

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B merupakan penyakit menular yang mempengaruhi hati dan disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV). Virus ini sangat mudah menular, Infeksi virus hepatitis B merupakan suatu keadaan kesehatan yang sangat serius di tingkat global. Hepatitis B adalah infeksi pada hati yang bisa mengancam nyawa dan disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV). Penyakit ini biasanya menyebar melalui cairan tubuh seperti darah, sperma, dan sekresi dari vagina. Sebagian besar (lebih dari 95%) orang dewasa yang memiliki sistem imun yang baik dan terinfeksi HBV dapat pulih tanpa bantuan medis. Beberapa pasien mungkin datang dengan gejala akut atau memiliki infeksi tanpa gejala yang terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan HBV. (Tripathi N, 2023) Hepatitis yang sering disebut "peradangan sel hati" ialah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus yang dapat menyebabkan pembesaran hati. Hepatitis B termasuk menjadi salah satu jenis penyakit kronis yang berbahaya karena kurangnya gejala yang terlihat dan gejala yang ditampakkan tidak jelas. Oleh karena itu, seseorang yang sedang terinfeksi virus Hepatitis B disarankan untuk kontrol berkala ke fasilitas kesehatan agar mendapatkan terapi yang tepat dan bisa terdeteksi apabila terjadi suatu komplikasi. (Zulfian, Setiawati and Sapitia, 2019)

Penularan virus hepatitis B melalui berbagai cara yaitu parenteral dan non parenteral, secara parenteral dimana terjadi penembusan kulit atau mukosa misalnya melalui tusuk jarum atau benda yang sudah tercemar virus hepatitis B dan pembuatan tato sedangkan secara non parenteral yaitu karena persentuhan yang erat dengan benda yang tercemar virus hepatitis B. Adapun secara vertikal dan horizontal, secara vertikal dimana penularan terjadi dari ibu yang mengidap virus hepatitis B kepada bayi yang dilahirkannya yaitu pada saat persalinan atau segera setelah persalinan. Secara horizontal dapat terjadi akibat Kontak Darah Langsung seperti penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian (misalnya pada pengguna narkoba suntik), kecelakaan tertusuk jarum pada petugas kesehatan, transfusi darah dan prosedur medis

seperti tato, atau tindik telinga yang menggunakan peralatan terkontaminasi. Selain itu, berbagi barang perawatan pribadi yang mungkin terkontaminasi darah, seperti silet, gunting kuku, atau sikat gigi secara bersama-sama (hanya jika penderita memiliki penyakit mulut (sariawan, gusi berdarah, dll) atau luka yang mengeluarkan darah) serta hubungan seksual dengan penderita juga berpotensi menularkan HBV. (Apriyanti, Rakhmina dan Norsiah, 2021)

Menurut data World Health Organization WHO (2024), dapat diperkirakan pada tahun 2019 terdapat 296 juta individu (3,8%) di seluruh dunia yang menderita infeksi hepatitis B kronis, dengan munculnya 1,5 juta infeksi baru dan 820.000 kematian per tahun akibat penyakit ini. Secara global, pada tahun 2015, diperkirakan ada 2,7 juta orang yang mengalami koinfeksi HIV dan hepatitis B, yang berarti sekitar 1% dari total penderita hepatitis B atau sekitar 7,6% di antara pengidap HIV. Di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2019, jumlah orang yang terinfeksi hepatitis B kronis mencapai 60 juta (dalam kisaran 45-121 juta), dengan 260.000 infeksi baru dan 180.000 kematian. (World Health Organization., 2024)

Menurut (Kemenkes RI 2023) Jumlah penderita Hepatitis di Indonesia dilaporkan sebanyak 877,531 orang atau sebesar 0,12 persen. Dan, Negara Indonesia terdapat sekitar 18 juta individu yang mengalami hepatitis B. Dan bahwa setiap tahun, jumlah kematian akibat hepatitis B di Indonesia mencapai 51.100 orang. Berdasarkan informasi dari BPJS Kesehatan, sebanyak 2.159 orang meninggal dunia akibat sirosis dan kanker hati, yang merupakan efek dari hepatitis kronis yang sering dialami oleh mereka yang sudah berada di stadium lanjut hepatitis B, pada tahun 2022. (Kemenkes, 2023)

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, Proporsi HBsAg reaktif yaitu sebesar 2,4% dan bila dilihat berdasarkan usia, proporsi tertinggi ada pada kategori usia 35-44, 45-54 dan 55-64 tahun masing-masing 3,6% dan proporsi terendah ada pada usia 0-4 tahun sebesar 0.1%. (Kementerian Kesehatan, 2024). Didapat penurunan hasil dari prevalensi Hepatitis B yaitu 7,1% pada tahun 2013 kemudian menjadi 2,4% pada tahun 2023. Dikarenakan pada tahun 2023 dari prevalensi 2,3 juta bayi baru lahir telah menerima

immunisasi Hepatitis B Setelah 24 jam kelahiran dari awal target yaitu 4,4 juta. (Kementrian Kesehatan RI, 2024)

Pemeriksaan HBsAg (Hepatitis B Surface Antigen) sangat penting dilakukan pada pengguna narkoba, terutama pengguna narkoba suntik, karena mereka merupakan kelompok dengan risiko tertinggi untuk tertular dan menyebarkan virus hepatitis B (VHB) sebab pengguna narkotika suntik biasanya menggunakan jarum suntik secara bergantian. Hubungan mendasar antara pemeriksaan HBsAg dan pengguna narkoba terletak pada jalur penularan VHB yang dominan, yaitu melalui darah yang terkontaminasi, khususnya dari praktik berbagi jarum suntik, yang merupakan perilaku berisiko tinggi di kalangan pengguna narkoba. (World Health Organization., 2024)

Penularan hepatitis, terutama jenis Hepatitis B (HBV), pada pengguna narkotika didominasi yaitu penularan melalui darah, dengan mekanisme utama adalah penggunaan jarum suntik secara bergantian. Ketika seorang individu menggunakan narkoba suntik (seperti heroin atau metamfetamin) dan berbagi jarum, alat suntik, atau perlengkapan injeksi lainnya, virus hepatitis yang ada dalam darah pengguna yang terinfeksi akan menempel pada alat tersebut dan secara langsung masuk ke aliran darah pengguna berikutnya. Risiko penularan ini sangat tinggi, yaitu dengan penularan melalui transfusi cairan darah sekecil apa pun. Selain melalui jarum suntik, pengguna narkotika juga berisiko tertular hepatitis melalui perilaku seksual yang berisiko tinggi (misalnya, hubungan seksual tanpa pengaman dan berganti-ganti pasangan) yang sering menyertai penyalahgunaan zat. Oleh karena itu, penggunaan narkoba suntik merupakan faktor risiko terbesar yang menyebabkan tingginya prevalensi infeksi HBV dalam populasi ini. (World Health Organization., 2024). Adapun Kasus penyalahgunaan narkoba di negara ini semakin mengkhawatirkan setiap harinya, terbukti dari jumlah pemakai narkoba di kelompok usia yang produktif secara nyata. Menurut kepala Badan Narkotika Nasional (2025) jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebesar 1,73% atau sama dengan 3,33 juta Sebagian besar penyalahgunaan termasuk dalam rentang usia produktif yaitu antara umur 15 hingga 49 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sasmitahae *et al.*, (2022) tentang “Edukasi Dan Skrining Hepatitis B pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kasongan, Kalimantan Tengah” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mereka bahwa dari 50 pasien warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini dan telah dilakukan pemeriksaan HbsAg diperoleh hasil 4 orang yang menunjukkan hasil hepatitis B positif.

Lembaga Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN BI) berdiri pada 13 Agustus 2015 yang berlokasi di Jalan Jawa/Jalan Budi Luhur Gang No. 8C, Sei Sikambing C II, Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara. Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia merupakan salah satu jenis layanan sosial yang berbentuk panti. Di tempat ini, sistem panti memungkinkan para klien (pasien) untuk tinggal dan menjalani proses rehabilitasi selama jangka waktu yang tertentu hingga mereka sembuh dan terlepas dari zat adiktif. Selain program penyembuhan yang bersifat terapi, fasilitas ini juga menyelenggarakan program pengenalan diri dan pengembangan diri yang dilakukan di bawah pengawasan konselor yang diterapkan di panti rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia. (Asri Adilah *et al.*, 2023).

Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia telah memberikan layanan rehabilitasi kepada lebih dari 1.000 klien pengguna NAPZA. Pada April 2023 tercatat sebanyak 115 klien sedang menjalani rehabilitasi yang terdiri dari 110 laki-laki dan 5 perempuan dengan rentang usia 16-55 tahun (Pangaribuan *et al.*, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia yaitu dengan data klien (penghuni) yang menjalani rehabilitasi mencapai 800 klien (penghuni) pada rawat jalan dan rawat inap di tahun 2024 dan di tahun 2025 sebanyak 75-80 klien (penghuni) rawat inap dan pada rawat jalan sebanyak 150 klien (penghuni).

Metode rawat inap dipilih karena memberikan lingkungan pemulihan yang lebih terkontrol dan aman bagi penghuni penyalahgunaan narkotika. Pada awal

rehabilitasi, penghuni sering mengalami gejala putus zat yang membutuhkan pengawasan medis 24 jam. Selain itu, layanan rawat inap mendukung pelaksanaan program yang berstruktur dan mengurangi pengaruh lingkungan luar, sehingga dapat mengurangi resiko kekambuhan dan mendukung pemulihan penghuni secara optimal

Saya mengambil judul ini karena pengguna narkoba mereka merupakan salah satu kelompok dengan resiko tinggi tertularnya Hepatitis B. Adapun Risiko penularan Hepatitis B antar para pengguna narkoba didalam lingkungan rehabilitasi, termasuk kegiatan yang sering dilakukan oleh para penghuni rehabilitasi termasuk pada praktik berbagi alat yang berpotensi terkontaminasi darah, seperti pisau cukur, sikat gigi, atau pemotong kuku, yang digunakan secara bergantian antar para penghuni rehabilitasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran hasil pemeriksaan HbsAg pada Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalagunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada penghuni rawat inap Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalagunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi berdasarkan usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat tentang pentingnya penyakit menular difasilitas rehabilitasi.
2. Memberikan informasi bagi masyarakat dan keluarga penghuni tentang pentingnya tes hepatitis B sebelum dan selama menjalani rehabilitasi.

3. Mengurangi risiko penularan di lingkungan rehabilitasi (karena hepatitis B dapat menular lewat darah dan cairan tubuh).
4. Peneliti mendapatkan informasi baru, pengalaman baru dan wawasan tambahan tentang pemeriksaan HBsAg pada penghuni rehabilitasi.